

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Festiawan, R. (2020) Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dari beberapa pendapat para ahli ditarik kesimpulan bahwa belajar sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuatintas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Parwati, N. N., dkk (2023) Pembelajaran sebuah interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dengan lingkungan kelas atau sekolah. Proses pembelajaran ini akan menghasilkan sebuah pola dalam membentuk suatu lingkungan kearah yang lebih baik. Pola ini terjadi antara hubungan atau interaksi antara guru dengan murid ketika kegiatan belajar berlangsung. Pada proses pembelajaran, banyak sekali yang perlu diterapkan oleh guru, salah satunya adalah bagaimana cara mengajar dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan seorang peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam dunia pembelajaran bagi guru maupun siswa ini adalah mengenai penggunaan model pembelajaran oleh guru.

Menurut Sarumaha, M. (2023) Model pembelajaran suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang proses belajar mengajar, termasuk penggunaan bahan ajar, media, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman guru. Tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang membantu siswa memahami materi. Sejalan dengan itu Menurut Joyce, dkk. (2016). Menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang di gunakan guru untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengelola interaksi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa.

Menurut Octavia, S. A. (2020). Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran termasuk, perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. model pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran termasuk program-program multimedia. Menurut Sarumaha, M. (2023) Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. pertanyaan tersebut sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Novianti, D. (2017) Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok-berkelompok untuk bekerja saling membantu mengintruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuri. Pembelajaran kooperatif kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran kooperatif ini termasuk sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Damayanti, S. (2024) Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan mendapat ide-ide mereka sendiri.

a. Tujuan manfaat pembelajaran kooperatif

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas dan akademiknya, siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2. Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas aktif, bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

3. Model Pembelajaran Teknik *Paired Story Telling*

Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Paired* adalah berpasang-pasangan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *Storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *Story* berarti cerita dan *Telling* berarti penceritaan atau menceritakan cerita.

Paired Story Telling adalah ketika dua atau lebih siswa bekerja sama secara berpasangan. Dua kata yang menyusun storytelling adalah “*Story*” dan “*Telling*”, yang keduanya mengacu pada bercerita. Tujuan menikmati cerita dapat disampaikan melalui kegiatan bercerita, dan kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan berbahasa dan bercerita. *Paired Story Telling* adalah seni bercerita secara berpasangan yang tinggi dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. *Story Telling*, merupakan aktivitas yang bermanfaat dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi anak didik untuk menyimak cerita dan bercerita. Kegiatan *Story Telling* dapat dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan memperbaiki keterampilan komunikasi demi menyusun pertumbuhan imajinasi

anak memotivasi anak untuk mengisahkan cerita yang dialaminya dan memberikan hiburan pada anak.

Sebagai salah satu kegiatan seni mendongeng, *Paired Story Telling* seni bercerita berpasangan tinggi membutuhkan banyak latihan kegiatan membantu yang membantu siswa belajar dan meningkatkan motivasi mereka untuk mendengarkan atau bercerita adalah bercerita. siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan bercerita dengan tujuan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, memperluas imajinasi mereka, menginspirasi mereka untuk bercerita tentang pengalaman mereka sendiri, dan memberikan mereka hiburan.

Menurut Elly, A. dkk (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *Paired Story Telling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita aktif dalam pembelajaran *Paired Story Telling* model pembelajaran yang merangsang siswa untuk megembangkan kemampuan berpikir, pengahyatan, dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam pembelajaran menceritakan cerpen dengan harapan siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian *Story Telling* adalah suatu strategi yang bercerita atau menceritakan pengalaman yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik agar siswa dapat berbicara, memperluas wawasan atau cara berfikir, merangsang daya imajinasi, menghibur, memberikan kesenangan,memberikan pengalaman baru tentang kehidupan dan megembangkan pengetahuan anak.

Menurut Rustiyarso, M. S. (2021).dalam menerapkan *paired story telling* kepada anak-anak guru harus mengadakan persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilain pembelajaran. Hal ini akan berguna untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar bidang studi Bahasa Indonesia dengan menggunakan *paired story telling* agar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

1. Persiapan perencanaan pembelajaran dengan *paired story telling*

Suatu hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar ialah Menyusun program mengajar, bertujuan untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran dan hal yang diperlukan oleh guru dalam penyusunan program Adalah menetapkan tujuan pembelajaran dan Menyusun persiapan mengajar. Persiapan mengajar disusun guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Sebelum guru menyuruh siswa untuk bercerita, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui unsur-unsur yaitu, alur, setting, penokohan, dan Bahasa yang dignakan, sedangkan tema cerita merupakan permasalahan yang paling penting dipahami anak. Guru menyuruh siswa secara berpasangan yang telah ditentukan guru untuk memikirkan satu judul cerita berdasarkan pengalamannya.

2. Pelaksanaan dan penilaian pembelajaran *paired story telling*

Pelaksanaan pembelajaran dengan *paired story telling* dilakukan oleh guru dengan memperhatikan rencana kegiatan. Untuk melaksanakan kegiatan itu guru mengadakan kegiatan persiapan dengan memilih bahan cerita dan mengatur Langkah-langkah persiapan penyajian *paired story telling* pelaksanaan

paired story telling dan penilaian. Upaya guru menyajikan pembelajaran pada tahap ini bertujuan untuk menanyakan pengetahuan dan pengalaman anak tentang kata dan cara Menyusun cerita. Pada tahap ini, guru dapat menghubungkan pengalaman dan pengetahuan anak, agar dapat memahami jalan cerita, isi cerita, dan segala kesukaran yang dialami Ketika bercerita.

4. Langkah-langkah model kooperatif Teknik *paired story telling* yang digunakan guru dan siswa

Menurut Rustiyarso, M. S. (2021). Langkah-langkah yang digunakan guru dan siswa dalam penerapan model kooperatif Teknik *paired storytelling*

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi berdasarkan pengalaman
- b) Siswa dibagi dalam kelompok secara berpasangan
- c) Siswa bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota mendapatkan teks bacaan yang berbeda.
- d) Setiap siswa mulai mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- e) Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, siswa saling menukar kata/frase kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.
- f) Sambil mengingat cerita atau isi/ teksnya sendiri, siswa diminta mengarang bagian yang lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frase kunci yang diberikan kepadanya.

- g) Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.

Karakteristik bercerita berpasangan:

- a. Memperhatikan latar belakang siswa, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
- b. Siswa dirangsang berpikir, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar, selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Penerapan *Paired Story Telling* adalah untuk

- a. Melatih daya tangkap dan mengembangkan daya konsentrasi
- b. Melatih daya berfikir dan fantasi
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Kelebihan dan kekurangan model pembelajarant *Teknik Paired Story Telling*

1. Kelebihan:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan membaca, berbicara, bercerita, bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

- c. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan berpartisipasi dalam diskusi.
- d. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam usaha mencapai tujuan.

2.Kekurangan

- a. Menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya belajar berbeda-beda pula.
- b. Keberhasilan strategi kerja kelompok/bercerita berpasangan ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai Bahasa persatuan , Bahasa, negara, dan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari -hari. Menurut Elviya, D., (2023) Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa. Baik secara lisan maupun tulisan. Dengan tujuan membantu siswa berkomunikasi dengan baik.

Menurut Rohmini, S. I., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang seluruhnya diarahkan untuk membantuk kemampuan komunikasi yang efektif. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa sebagai identitas bangsa. Menurut Fitriyah, S. dkk (2024) Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Adalah agar peserta didik mampu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai kaidah Bahasa.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia dengan bangga.
- c. Memahami Bahasa Indonesia untuk mengembangkan intelektual, emosional dan sosial.
- d. Mengapresiasi karya sastra untuk memperkaya wawasan dan budi pekerti

6. Kemampuan Bercerita

Menurut Fatmi, O. F. dkk (2021) Kemampuan Bercerita merupakan kebolehan, kelebihan, keberanian seseorang dalam mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan dengan sangat baik sehingga maksud dari cerita tersebut dapat dipahami orang lain. Uddin, A. dkk (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan bercerita merupakan salah satu kompetensi berbicara yang harus di capai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sejalan dengan pendapat diatas,, menyatakan bahwa kemampuan bercerita skill yang dimiliki oleh seorang anak untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata dan ekspresi, sehingga anak dapat memberikan informasi kepada orang lain dan dapat memperkaya pembedaharaan kata anak. Selain itu anak akan terlatih berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang yang ada

dilingkungannya serta mengungkapkan pikiran atau pendapat yang dilakukan secara lisan agar bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Menurut Lizawati, L., ddk (2017) bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak, dan menakutkan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu.

Adapun manfaat yang diperoleh melalui bercerita yaitu;

a. Penanaman nilai-nilai

Penanaman nilai-nilai dalam aspek *Paired StoryTelling* dan diterapkan bagi siswa ketika guru sedang bercerita. Karena *Teknik Paired StoryTelling* merupakan sarana untuk”mengatakan tanpa mengatakan” sehingga *Paired StoryTelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengar temannya bercerita, anak dapat menikmati cerita yang disampaikan temannya, sekaligus memahami nilai-nilai moral yang terkandung dari cerita temannya.

b. Mampu melatih daya konsentrasi

Paired Story Telling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak dapat melatih kemampuan anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan cerita temannya, biasanya mereka tidak ingin

diganggu, hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita temannya.

- c. Mendorong siswa mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Paired Story Telling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar bercerita didepan temannya. Tulisan merupakan tahapan kedua setelah anak dapat membaca dan dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan bercerita. *Story telling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara bercerita, sehingga dapat menjadi stimulasi yang efektif karena pada saat itu minat baca dan bercerita anak mulai tumbuh dan berkembang.

7. Indikator Kemampuan Bercerita

Menurut Marlina, E., dkk (2018) Indikator yang digunakan mengukur kemampuan bercerita siswa.

- a. Pemahaman isi cerita

Pemahaman isi cerita yang disampaikan siswa, bagaimana kemampuan siswa dalam menceritakan cerita dengan tepat dari awal cerita sampai akhir, dan cerita yang disampaikan sesuai dengan isi cerita.

- b. Keberanian

Keberanian siswa dalam bercerita mengacu pada kemampuan dan kemauan serta percaya diri siswa untuk mengungkapkan ide. Sehingga dalam bercerita mereka tidak takut dan salah atau ditertawakan saat bercerita.

c. Ucapan atau Lafal

adalah mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas dan tepat.

Siswa mengucapkan kata atau kalimat jelas dan tepat

d. Gerak tubuh

Gerak tubuh waktu proses Paired Story Telling berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang diceritakan akan terasa berbeda siswa melakukan gerakan-gerakan merefleksikan apa yang dilakukan siswa yang diceritakannya.

e. Ekspresi

Ekspresi harus sesuai dengan yang diceritakan dan disajikan secara refleksi. Bentuk ekspresi ini dapat ditempatkan pada raut muka dan perwajahan siswa misalnya, menangis, tertawa, tersenyum, berbisik, serta bersedih.

f. Volume Suara

Inotasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Siswa harus memiliki suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut agar tidak terlalu monoton.

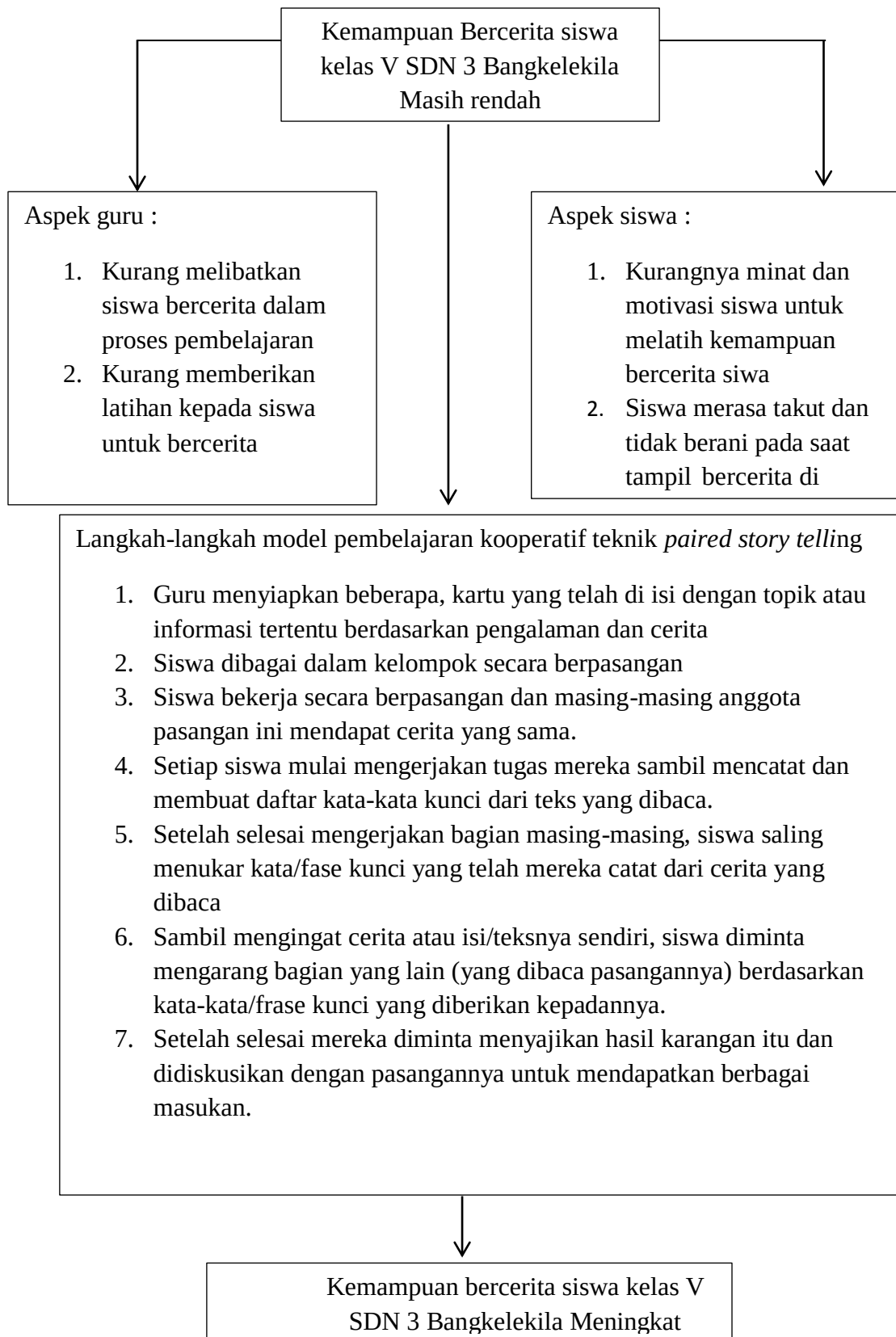
g. Kecepatan

Siswa yang bercerita harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat Paired Story Telling. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama dan jangan terlalu cepat sehingga dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 3 Bangkelekila masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan bercerita siswa yang kurang dan masih rendahnya kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia adapun yang faktor menjadi penyebab rendahnya kemampuan bercerita siswa, (1) belum terbiasanya siswa bercerita didepan kelas, (2) guru belum menggunakan model yang pas, dan (3) kurangnya memberikan latihan kepada siswa untuk bercerita .

Dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa menjadi salah satu yang diperhatikan oleh guru di sekolah dengan menentukan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Sehingga, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling* untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran kooperatif Teknik *Paired Story Telling* dalam pembelajaran digunakan guru sebagai pendukung untuk membantu guru dalam proses pembelajaran dikelas agar belajar tentang kemampuan bercerita pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga peningkatan kemampuan bercerita dapat tercapai.



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika menerapkan model kooperatif Teknik Paired *story telling* maka dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V SDN 3 Bangkelekila pada pembelajaran bahasa Indonesia meningkat.